Surat Pembaca

Pak Kapolresta; Jalan Gajah Mada Rawan Perampokkan

Yth. Bapak Kapolresta Medan

Kami informasikan kepada bapak bahwa kejahatan di kawasan Jalan Gajah Mada semakin menjadi jadi akhir akhir ini. Kejahatan perampokkan berkedok modus itu sudah sangat sering terjadi dan semakin berani saja. Saya sendiri sudah empat kali menyaksikan dengan mata kepala saya aksi perampokkan berlangsung.

Di kawasan Gajah Mada tepatnya di sekitar Toko Buku Gramedia, merebaknya beragam yang nyaman. Biasanya para perampok itu beraksi di pagi hari) sekira pukul 8 sampai 8.30 pagi. Karena setiap pagi saya mengantar anak saya ke sekolah, setiap hari saya melintasi jalan itu.

Selain itu, saya pelaksanya dua orang dengan mengendarai sepedamotor jenis RX King. Sasaran korbannya adalah penumpang bagi bermotor ataupun juga seorang yang mengendarai sepedamotor yang sedang melaju. Dua orang berboncengan itu memepet kendaraan korbannya kemudian orang di belakangnya itu menarik tas yang sedang disandang. Para perampok itu kemudian langsung gas dan melarikan.

Pernah suatu kali nasib tragis menimpa seorang ibu-ibu penumpang beca bermotor juga itu. Ketika tas yang dipegangnya coba dijambret perampok itu, mereka kemudian terik-tarikan tas. Tapi ketika si perampok menarik sambil menghempaskan maka sang ibu itu ikut terjatuh dari becanya.

Kiranya benar nasib itu, sudah dijambret ditambah harus menderita luka-luka karena terjatuh dari beca yang sedang melaju. Mahasiswa lagi ketika proses terik-menarik terjadi, sang pengemudi beca tidak menyadari kalau penumpangnya sedang dijambret.

Tolong-lah pak. Sebagai orang yang sedang mengang mandat keamanan di daerah ini, kami berharap kepada bapak, untuk menindak tegas para perampok yang kian berani itu. Perilaku kejahatan itu sudah sangat meresahkan kami sebagai warga Medan, khususnya saya yang sudah sering melihat aksi kejahatan yang mengerikan itu.

Mereka bisa jadi tambah berani karena merekit merasa mendapat angin, kurangnya pengawasan terhadap aksi mereka. Karyat kalau mereka merasa gerak-geriknya terbaca karena ketatnya pengamanan ipatrat keamanan, tentu mereka yang berniat jahat akan berpikir dua kali melakukan aksinya.

Maka kami berharap agar bapak mau menempatkan anggota bapak untuk mengintai para perampok yang mungkin-mungkin saja melakukan aksinya lagi di kawasan Jalan Gajah Mada dan sekitarnya itu, khususnya di waktu pagi hari, di waktu suasana belum terlalu ramai kendaraan lalu lalang.

Karena kami sebagai warga jadi merasa tidak tenang dan dihantui oleh tindak kekerasan yang mungkin saja menimpa. Kami menghargai jaminan keamanan dari bapak agar diri kami anak-anak kami, orang tua kami dan keluarga kami bisa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Kita tentu tidak mau melihat para penjahat itu lebih berkuasa daripada aparat keamanan. Mereka harus ditindak tegas agar menjadi pelajaran bagi siapa saja yang mau mencoba-coba berbuat tindak kejahatan yang merugikan masyarakat.

Terima kasih, semoga bapak Kapolresta mau mendengarkan keluhan kami warga Medan. Dan bisa segera menangkap serta menindak tegas pelaku perampokkan itu.

Dedek
Warga Medan

Foliopini

Dedi Sahputra

dedisaputra@yahoo.com

Tulisan Di Toilet

Dalam sebuah toilet ada tulisan tebal di dindingnya "Habis Buang Air Harap Disiram". Tentu bukan ini saya melihat tulisan seperti itu. Tapi kali ini tatapan mata saya ke tulisan itu terkoneksi dengan beragam kalimat di kepala saya.

Kalau Anda sering berpergian, hingga menghafaskan Anda buang air dari satu toilet ke toilet lain, maka tulisan jenis ini akan sering terlihat. Baik si pembuat tulisan ataupun orang-orang yang membaca tulisan itu sama-sama mengetahui bahwa sehabis buang air, harusnya ya disiram.

Tapi kenapa tulisan itu masih terus menempel di sana? Ya, jawabnya karena selalu saja ada "air" yang tak disiram dan selalu saja adi bau menyengat dari toilet. Padahal, untuk aktifitas menyiram ini kita cuma butuh satu sentuhan telunjuk ataupun tarikan kecil sebelum sistem *flush* penyiram otomatis itu bekerja.

Lihatlah, betapa keterlaluannya kita. Cuma untuk beker "air" sendiri saja, kita masih harus "diharap" untuk menyiramnya. Maka wajarlah jadi terpenting. Betapa tulisan di toilet itu cuma metafora belaka. Tulisan itu secara singkat padat menggambarkan mental kita sebagai masyarakat, sebagai bangsa. Kalau urusan toilet yang sempit dan jorok saja kita mengharapkan orang lain yang membersihkannya, apalagi urusan yang memang rumit.

Maka mudahlah memahami mengapa banyak tulisan semacam seperti "Jangan buang sampah Di Sini", "Jangan Kencing Di Sini", "Jangan Parkir Di Sini" dan lain sebagainya. Adalah "malas" yang jadi kata kunci semua itu.

Malas itu jenis penyakit yang menjangkiti bangsa ini. Kalau menghinggapi pelajar dan mahasiswa ia memunculkan ilmu kopekolog dan contekology. Kalau menghinggapi pejabat, maka dia rame bisa berpikir menghalalkan sangatan. Korupsi.

Ini penyakit sangat berbahaya. Karena setiap kepala yang ia hinggapi, siapapun orangnya akan malas berpikir dan berkreasi.

***

Jalur padat malam itu, kendaraan saya merayap pelan—tak mampu mengubah suasana hati saya yang sedang tentram. Tepat ketika itu sebuah SMS masuk. Jangan-jangan pesan penting—maka saya pikirkan mata membacanya—tepat ketika sepasang muda-mudi memotong jalur kendaraan saya.

Bamper mobil saya menyentuh bagian samping sepedamotor mereka. Saya mengangkat tangan sebagai isyarat permohonan maaf. Tapi saya melihat wajah si pria ketat tak mengendur. Saya mencium gelagat tidak baik.

Benar saja. Tiba-tiba terdengar suara keras dari belakang. Itu suara pintu mobil saya yang ditendang pria tadi—sebelum dia tancap gas ke arah yang berlawanan. Melarikan diri.

Maka secepat kilat saya putar arah. Ekor lampu sepedamotor mereka masih saya lihat. Gas saya tekan sekuat-kuatnya. Darah saya sedang mendidih, tanpa pikir panjang saya hantam kendaraan mereka dari belakang hingga berjumpalitan ke sana ke mari.

Dengan susah payah anak muda itu berdiri. Saya masih belum puas, darah saya sedang deras mengalir. Ubun-ubun saya serasa ditengkrengi setrika, jantung saya seperti debur ombak tempat para petualang *bet-surfing* ria.

Rahang saya mengeras. Maka dengan sekuat tenaga saya pukuli orang itu sepuas-nya. Saya *injek-injek* sesuka hati. Saya baru berhenti ketika dia sudah benar-benar tak berdaya. Ini hukuman untuk nyaka-nya dia berani-beraninya membuat saya marah.

Bair tahu rasa.

***

Ternyata memang ada banyak masalah yang selesai dengan sendirinya tanpa perlu Anda mengintervensinya. Marah adalah salah satunya. Dia cukup didapkan di dalam diriinu sehingga telah permentasi sedemikian rupa. Sampai cukup waktunya, dia akan selesai dengan sendirinya.

Kalau ada marah yang menimbulkan masalah, itulah jenis marah yang dilampiaskan. Saya memang berhasil memuaskan hati saya terhadap si pengendara sepedamotor itu. Tapi seketika itu pula suasana tentram di hati saya telah berubah menjadi gundah gulana tak *karu-karuan*.

Maka seketika saya terkesiap. Saya hentikan imaji liar itu. Saya kendurkan injakan di gas mobil. Saya pandang saja lampu belakang sepedamotor itu. Di tempat yang sepi saya berhenti, memeriksa kendaraan. Cuma lecet sedikit saja.

Suasana hati saya perlahan berubah tentram. *Gemsrah* yang tadi bergejolak pelan-pelan meredup dan hilang. Tak lama saya telah berdamai dengan hati saya.

Ternyata benar. Tidak perlu menjadi miskin dan bodoh untuk jadi sengsara, cukup dengan marah, maka seketika hidup berubah merana. Seperti halnya untuk jika kau ingin menghancurkan hidupmu, cukup dengan marah. *(Vol.259, 17102011)*

Kolom foliopini dapat juga diakses melalui http://epaper.waspadamedan.com

Pendidikan Karakter Dan Akhlak

Oleh Suwardi Lubis

Pada akhirnya, karakter ini tidak sama dengan akhlak. Orang yang berkarakter bukan berarti orang yang berakhlak.

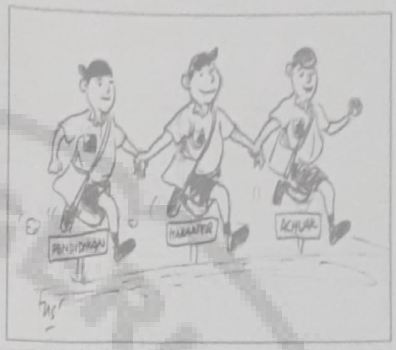

Belakangan ini pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya dilaksanakan dalam program pendidikan nasional. Pembangunan karakter (*character building*) melalui pendidikan karakter (*character education*) dipercaya sebagai kesiapan apabila Indonesia ingin bermetamorfosis menjadi bangsa yang berkumpetisi dengan bangsa lain di dunia.

Mulai tiga dengar sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter semakin nyaring sekarang ini. Adalah seorang Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya, *The Return of Character Education*. Buku ini membawa perubahan di dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dari situlah awal kebangkitan pendidikan karakter.

Karakter sebagaimana didefinisikan Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar tertentu atau aturan-aturan yang disepakati. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai perwujudan nilai-nilai pribadi yang difirmpikan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktek-nya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Lebih jauh dari itu, karakter bangsa dipercaya akan sangat menentukan kalanggenganya. Apabila sebuah bangsa mengalami kejatuhan karakter, sangat boleh jadi bangsa tersebut akan kehilangan segala-galanya. Jepang boleh saja luluh lantak ketika bom atom dijatuhkan sekutu pada Perang Dunia Ke-2. Namun, karakter bangsa Jepang yang kuat dengan memegang teguh nilai-nilai budaya bangsa dan tetap mempertahankan etos kepahlawanannya, telah mengantar Jepang tampil sebagai bangsa yang besar dan maju.

Karakter diyakini sebagai kunci penting bagi tampilnya lepang sebagai bangsa besar. Bahkan ketika bencana gempa dan tsunami dahsyat memorakporanda negeri itu, bangsa Jepang tetap tegar menerima tragedi yang memilukan itu. Karakter seperti itu menjadi barang sangat mahal di negeri kita. Indonesia kini justru sedang meng-hadapi darurat karakter. Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih saja merajalela meski Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sudah bekerja keras dan begitu juga undang-undang antikorupsi sudah dibuat.

Demikian halnya intensitas tawuran pelajar, antarpelajar, serta kekerasan dalam rumah tangga hingga kekerasan terhadap anak semakin menegaskan bahwa ada yang tidak beres dalam karakter bangsa. Keburuk-an moral kita sedang kebertanasi sulit untuk mendapatkan tempatnya.

Di tengah masyarakat juga terjadi kemerosotan membeli hasil karya anak bangsanya sendiri, padahal banyak orang di negeri ini hidup dalam kemiskinan. Sungguh ironis, 80% pasar modern dikuasai asing, 80% pasar farmasi 95% industri hampir seluruhnya dikuasai asing. Mainan anak-anak pun didominasi oleh asing.

Padahal sumber daya alam yang dimiliki Indonesia sangat berlimpah. Indonesia tetap tak mampu lebih maju dari negara yang pernah luluh lantak. Ketiadaan karakter jauh lebih parah dibandingkan kejatuhan ekonomi, kejatuhan karakter bukan hanya berdampak pada kehidupan ekonomi bangsa, tetapi juga ancaman kelangsungan bangsa tersebut. Oleh karenanya, berbagai fenomena di negeri ini kemudian mengarahkan pada terbentuknya suatu program pendidikan karakter bagi generasi muda bangsa.

Moralitas

Di samping itu ada satu lagi jenis pendidikan yang sebelumnya juga menjadi fokus dalam pendidikan nasional yakni pendidikan moral. Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dekade terakhir secara umum diterapkan di sekolah-sekolah. Pendidikan moral cenderung disampaikan untuk memberi penekanan kepada peserta didik akan nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah.

Berbeda dengan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Oleh karenanya para ahli berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral. Karena dalam pendidikan karakter, di sana tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Kalau moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung bersumber dari otaknya.

Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawuran terlah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Itulah kare-nanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Akhlak

John Locke mengemukakan konsep empirisismenya yang mengasumsikan manusia sebagai tabula rasa alias kertas putih bersih yang karakternya menunggu untuk diisi pengalaman dari luar. Kemudian, Arthur Schopenhauer menggagas konsep nativisme yang beranggapan karakter manusia itu tergantung pada bakat bawaan di dalam dirinya.

Maka apabila para peserta didik terus menerus diberi asupan pendidikan karakter secara konsisten, tentunya akan menghasilkan peserta-peserta didik yang berkarakter. Hanya saja, pada akhirnya, karakter ini tidak sama dengan akhlak. Orang yang berkarakter bukan berarti orang yang berakhlak.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan Ibn Miskawaih, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Ia menawarkan konsep akhlak yang berdasar pada doktrin jalan tengah (*The Golden Mean*) antara lain dengan keseimbangan antara dua ekstrim. Ia membagi jiwa manusia dalam tiga bagian yaitu jiwa bernafsu (*al-bahimiyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*) dan jiwa berpikir (*an-nathiqah*).

Posisi tengah *al-bahimiyah* adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Ketiga keutamaan akhlak tersebut merupakan induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut.

Penutup

Lickona menyarankan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Sebagian berpendapat bahwa karakter dan akhlak tidak perlu dipertentangkan. Dugaapan ini seperti ingin menyerukan, tapi tidak sepenuhnya benar.

Sejauh saya seorang kepala daerah yang kerrit membela kaum lemah dan berorientasi membangun, dan tidak korup maka dia bisa dianggap berkarakter kuat, bermoral. Tapi kalau dia suka berzina atau seorang homoseksual dan lain sebagainya. Demikian juga halnya seorang pengusaha kaya raya yang dermawan yang punya ribuan karyawan yang dihidupi dari usahanya maka dia mungkin seorang berkarakter dan bermoral. Tapi kalau dia jenis pengusaha perselisah atau distributor minuman keras maka dia tidak berakhlak. Maka orang berakhlak sudah pasti ia bermoral, tapi tidak semua orang bermoral itu berakhlak.

Penulis adalah Guru Besar USU Dan STIK-P Medan.

Pendidikan Ber-Pancasila

Oleh Dr Lisyanto, MSi

Apakah penyelenggaraan pendidikan kita saat ini sudah mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila?

Pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai agung menyangkut tata kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila menjadi salah satu sumber inspirasi dalam proses pembangunan bangsa dalam segala bidang, baik politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan/keamanan, dan pendidikan sebagai sektor paling strategis dalam peningkatan kualitas dan daya saing bangsa.

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dikarakterisasi dalam 36 butir

Aspek yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah sejumlah nilai yang sebagian besar terkandung dalam kelima sila Pancasila. Nilai-nilai yang dimaksud sejatinya telah dikarakterisasi ke dalam 36 butir Pancasila. Misalnya, salah satu butir dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Apabila kita telusuri, ternyata butir tersebut merupakan ikhwal diturunkannya tujuan pertama pendidikan nasional kita. Yakni memfasilitasi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terkait pengendalian diri dalam tujuan pendidikan, Pancasila sebagai dasar negara telah terlebih dahulu menggariskan norma-norma mengenai aspek tersebut. Di antaranya, norma persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia, saling mencintai sesama, menegembangkan sikap tenggang rasa, dan berani membela kebenaran dan keadilan yang secara komprehensif tertuang dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dimensi kepribadian dan akhlak mulia yang hendak dicapai melalui pendidikan juga banyak diturunkan dari nilai-nilai Pancasila, yakni sila ketiga, keempat, dan kelima. Kepribadian yang perlu dikembangkan saat ini melalui pendidikan adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, cinta tanah air dan bangsa, dan bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Di samping itu, anak didik kita harus didorong dan difasilitasi untuk memiliki karakter adil, suka bekerja keras, dan mampu meneladani perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.

Dengan demikian apabila pendidikan kita telah benar-benar ber-Pancasila, maka tragedi dan prahara mencabik-cabik akibat buruknya proses pembelajaran atau pendidikan seperti contek massal, tawuran antar pelajar, dan pornografi maupun pornoaksi yang melibatkan kaum terpelajar dapat diminimalisasi. Sebaliknya, jika ritme proses pendidikan ber-Pancasila tersebut dikembangkan secara bertahap dan berkesinam-bungan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia mampu mengakselerasi lahirnya generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Renungan

Persoalannya, apakah penyelenggaraan pendidikan kita saat ini sudah mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila? Bukan perkara sederhana untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun, ilustrasi berikut dapat dijadikan sebagai renungan dalam merefleksikan ketercapaian tujuan pendidikan kita setelah 13 tahun reformasi bergulir.

Masih terekam dalam memori kita kisah di SDN Gadel 2 Surabaya. Anak-anak SD yang seharusnya diajarkan budi pekerti yang luhur, melalui tayangan menjunjung tinggi nilai kejujuran, justru diberikan pengalaman yang kurang terpuji, yakni contek massal dalam ujian yang diselenggarakan negara.

Lebih parahnya lagi, orang tua murid yang tidak terima anaknya mendapat pelajaran legalisasi kecurangan tersebut justru mendapat perlakuan yang tidak sewajarnya. Ibu dari salah satu peserta ujian tersebut (Ibu Siami) sekeluarga diusir dari tempat tinggalnya. Sungguh peristiwa yang memalukan bagi bangsa yang katanya bermartabat. Kasus tersebut tentunya juga merupakan petaka besar bagi dunia pendidikan yang bertujuan mulia dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Senin (19/9/2011) masih terbayang dalam ingatan kita, betapa beringasnya pelajar-pelajar SMAN 6 Jakarta saat terjadi bentrok dengan para pembaru berita. Lucunya, peristiwa tersebut pecah hanya karena dipicu ketidakpuasan siswa melihat aksi damai yang dilakukan wartawan yang seseorang di antaranya ada yang memanjat gedung sekolah tersebut. Jika benar alasan itu, betapa naifnya peserta didik kita yang sangat mudah meledak emosinya sehingga tidak lagi menggunakan akal sehat dan nalarnya.

Akhir-akhir ini, di Medan santer diberitakan bahwa terjadi praktek siswa sisipan di sejumlah SMA Negeri favorit di Kota Medan. Bahkan salah satu sumber berita menyatakan bahwa praktek siswa sisipan tersebut merupakan "lagu lama" yang baru terkuak secara besar-besaran saat ini. Celakanya, Praktek kotor tersebut justru ditengarai melibatkan oknum pejabat legislatif dan eksekutif yang seharusnya memberikan keteladanan dalam membangun iklim pendidikan yang objektif, bersih, dan dinamis.

Keteladanan kolektif

Beragkat dari serulah-lauhnya dewasa ini soal pendidikan dan realisasi pendidikan kita, tidak ada salahnya jika kita mencanangkan kembali pendidikan ber-Pancasila. Dalam implementasinya, ada 3 hal penting harus menjadi perhatian, mata kuliah tersendiri mengenai kepancasilaan, melainkan menekankan kesadaran dan keteladanan secara kolektif oleh *stakeholders* pendidikan untuk selalu mengaitkan dan mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan.

Hanya kesadaran dan keteladan kolektiflah yang mampu membangkitkan kembali anak bangsa menjadi generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan inovatif sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Lambat laun, langkah menuju Indonesia yang lebih baik akan tergapai asalkan pembangunan sumber daya manusianya diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Terlebih di sektor pendidikan yang memiliki tujuan mulia yakni memberdayakan dan pembudayaan seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, segenap penyelenggara pendidikan baik pemerintah (negeri) maupun masyarakat (swasta), sudah sewajarnya agar selalu berorientasi pada misi nasional departus antara nilai-nilai Pancasila dan realitas kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

**Penulis adalah Dosen Universitas Negeri Medan.*

Scanned by CamScanner